



## **Penerapan Konsep Ekonomi Sirkular Dalam Pengembangan Industri Busana Muslim**

**Penty<sup>1</sup>, Cory Vidiati<sup>2</sup>, Mohammad Ridwan<sup>3</sup>, Gama Pratama<sup>4</sup>**

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

Email: [penty3561@gmail.com](mailto:penty3561@gmail.com)<sup>1</sup>, [coryvidiati@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:coryvidiati@bungabangsacirebon.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ridwanciperna@gmail.com](mailto:ridwanciperna@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[gamapratama0@gmail.com](mailto:gamapratama0@gmail.com)<sup>4</sup>, [gamapratama0@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:gamapratama0@bungabangsacirebon.ac.id)

Received: 2024-12-30; Accepted: 2024-01-30; Published: 2024-08-31

### **Abstrak**

Busana Muslim mengalami perkembangan yang pesat, yang mengindikasikan adanya peningkatan kapasitas dalam proses produksi bisnis ini. Perkembangan tersebut berdampak negatif pada ekosistem dan kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah pencegahan dengan merancang ulang ekonomi menjadi lebih berkelanjutan melalui konsep ekonomi sirkular. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penerapan paradigma ekonomi sirkular dalam industri Busana Muslim. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan data sekunder dari berbagai publikasi ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ajaran agama Islam, yang mendorong tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi dan pelestarian lingkungan. Fokus pada ekonomi sirkular dan ideologi Islam Maqasid al-Shariah memiliki kesamaan yang saling mendukung, dan peran teknologi sangat penting dalam memfasilitasi transisi dari ekonomi linier ke ekonomi sirkular

**Kata Kunci:** *Muslim Fashion, Ekonomi Sirkular, Pengembangan Industri Muslim*

### **Abstract**

Muslim Busana has experienced rapid growth, indicating an increase in production capacity within this industry. This growth has negatively impacted ecosystems and human well-being. Therefore, preventive measures are necessary by redesigning the economy to be more sustainable through the circular economy concept. This study aims to provide an overview of the implementation of the circular economy paradigm in the Muslim Busana industry. The method used is a literature review with secondary data from various scientific publications. The research results show a relationship between Islamic teachings, which encourage social responsibility in economic activities and environmental preservation. The focus on the circular economy and the Islamic ideology of Maqasid al-Shariah share commonalities that are mutually supportive, and the role of technology is crucial in facilitating the transition from a linear to a circular economy.

**Keywords:** *Muslim Fashion, Circular Economy, Muslim Industry Development*

## PENDAHULUAN

Pasar industri Muslim global tidak hanya mengalami pertumbuhan di sektor makanan dan minuman Muslim, tetapi juga meluas ke sektor pakaian, yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Menurut Laporan Ekonomi Islam Global 2021, pengeluaran umat Muslim dunia untuk pakaian mencapai USD 295 miliar dan diperkirakan akan meningkat menjadi USD 375 miliar pada tahun 2025, menjadikannya sektor tertinggi kedua setelah industri makanan dan minuman Muslim. Indonesia menempati peringkat ketiga dalam industri Busana Muslim, sementara dalam ekspor keseluruhan sektor Muslim, Indonesia berada di peringkat kesembilan sebagai negara eksportir terbesar ke negara-negara Organisasi Kerjasama Islam (OKI). Permintaan konsumen terhadap Busana Muslim juga datang dari masyarakat non-Muslim yang menginginkan pakaian bersih dari segi proses produksinya. Dari sisi penawaran, produsen Busana Muslim dapat memenuhi pasar Muslim yang belum tergarap serta pasar non-Muslim jika produsen mampu memenuhi standar etika Muslim dalam produksi mereka. Munculnya banyak perusahaan produsen Busana Muslim dari berbagai merek ternama dunia menunjukkan potensi pasar yang semakin luas. Pandemi juga telah mengubah perilaku konsumen, mendorong berbagai merek untuk menggunakan sumber produksi yang lebih etis dan berkelanjutan serta mengimplementasikan teknik produksi yang lebih efisien. Inklusivitas dan keberlanjutan menjadi fokus utama dalam industri ini. Busana Muslim mencerminkan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam dalam hal keamanan, kesopanan, kebersihan, dan kenyamanan. Di sisi lain, model ekonomi sirkular, yang terinspirasi dari sifat ekosistem sirkular, menjadi alternatif berkelanjutan bagi lingkungan dibandingkan dengan model ekonomi kontemporer yang cenderung merusak lingkungan. Karakteristik ini sejalan dengan nilai dan kepercayaan dalam Islam bahwa umat Islam diwajibkan menjaga alam, tidak berlaku boros, serta menganjurkan berbagi dan bekerja sama, sehingga dapat menjadi fasilitator dalam transisi menuju sirkularisasi dan konservasi lingkungan. Implementasi ekonomi sirkular membatasi rantai pasok agar tidak menghasilkan limbah, melainkan mengolah semua limbah menjadi produk yang dapat digunakan kembali, dan jika tidak bisa didaur ulang, harus dapat diuraikan oleh ekosistem alami. Prinsip-prinsip Islam yang mengatur umatnya menumbuhkan keterikatan sosial dalam kegiatan ekonomi, berfokus pada pengurangan sampah, dan menjadikannya tanggung jawab agama untuk menjaga lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penerapan paradigma ekonomi sirkular dalam pengembangan industri Busana Muslim, terutama di berbagai negara Muslim. Hal ini penting mengingat populasi Muslim diproyeksikan akan menjadi mayoritas di dunia dalam beberapa tahun ke depan, sehingga kebutuhan akan Busana Muslim akan meningkat. Di sisi lain, limbah tekstil merupakan salah satu penyumbang sampah terbesar di dunia. Konsep ekonomi sirkular memberikan harapan baru bagi setiap industri, terutama industri Busana Muslim, dengan mengintegrasikan konsep agama dan lingkungan. Selain itu, penerapan ekonomi sirkular dalam industri Busana Muslim merupakan cara untuk mencapai tujuan hidup umat Islam, yaitu Maqasid al-Shariah

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan jenis data sekunder. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yaitu artikel, laporan, dan jurnal ilmiah yang bersumber dari Google Scholar dan Scopus. Pendekatan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui kajian menyeluruh terhadap informasi. Penelitian kualitatif juga disebut sebagai strategi naturalistik karena berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang situasi atau fenomena dalam lingkungan alami. Penelitian ini dilakukan di lingkungan alami objek dengan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), yang melibatkan berbagai metode

pengumpulan data secara bersamaan (Sugiono, 2018). Pendekatan induktif diterapkan dengan mengumpulkan informasi dari praktik nyata dan mengubahnya menjadi hipotesis atau teori. Untuk memperoleh data yang rinci, digunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang memiliki makna sebenarnya mengandung nilai-nilai yang tidak terlihat secara eksplisit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Maqasid Al-Shariah sebagai motivasi kegiatan produksi dan konsumsi seorang Muslim yang dilandaskan oleh metafisika Islam dalam memenuhi kebutuhan secara sadar, termasuk berperilaku dalam industri Muslim fashion. Sistem kepercayaan Islam inilah yang lebih unggul karena secara standar mengarah kepada konsep sirkular jika dibandingkan dengan ideologi modern. Hal ini memberikan motivasi bagi umat Islam untuk mengorganisasi masyarakat sesuai dengan prinsip Islam, yang juga cocok dengan gagasan ekonomi sirkular.

### 1. Peluang dan Tantangan Industri Muslim Busana di Indonesia

Industri Muslim menggambarkan industri yang harus patuh pada hukum dan ketentuan syariat. Praktik bisnis dan perdagangan Muslim memperkenalkan paradigma baru di mana tujuan utama bukanlah keuntungan maksimal, tetapi tetap selaras dengan tujuan Islam, yaitu Maqasid Al-Shariah. Sebagai bagian dari industri Muslim, industri Busana Muslim juga harus mencerminkan praktik keagamaan para pemangku kepentingannya. Berbeda dengan rantai pasok tradisional yang berfokus pada meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan, industri Busana Muslim bertujuan untuk menjaga integritas Muslim dalam produk Busana sehingga konsumen Muslim tidak ragu menggunakannya. Ini menjadikan rantai pasok dalam industri Busana Muslim sangat penting, mencakup seluruh kegiatan mulai dari bahan baku hingga produk jadi. Rantai pasok Busana Muslim berbeda dari pakaian konvensional berdasarkan enam atribut: target, fokus, penggerak, pemangku kepentingan, pencemaran silang, dan segregasi. Rantai pasok dalam industri pakaian sangat kompleks dan terfragmentasi karena proses pembuatan pakaian bisa melibatkan banyak negara. Sebuah pakaian bisa dibuat di satu negara, ditenun dan diwarnai di negara lain, dan akhirnya dijual di negara yang berbeda. Oleh karena itu, selain menjamin produk akhir, penting juga untuk menjamin produk setengah jadi. Industri pakaian juga dipengaruhi oleh faktor seperti volatilitas tinggi, siklus hidup pendek, prediksi rendah, dan pembelian impulsif yang tinggi. Rantai pasok sangat rentan terhadap risiko transparansi, keamanan, dan ketepatan, sehingga membutuhkan sistem yang dapat menghindari risiko tersebut, seperti penerapan teknologi blockchain. Rantai pasok Busana Muslim menghadapi tiga tantangan utama: (1) kurangnya sertifikasi Muslim yang diakui secara global, (2) ketiadaan kriteria Muslim yang disepakati secara internasional, dan (3) kemajuan teknologi yang menyebabkan distorsi antara bahan baku Muslim dan non-Muslim, sehingga membutuhkan sumber daya ahli untuk memastikan keMusliman bahan baku tersebut. Pengetahuan konsumen tentang rantai pasok Muslim yang mencakup sumber daya Muslim, produksi dan desain Muslim, penanganan, penyimpanan, pengemasan, serta logistik dan ritel Muslim menjadi dorongan kuat bagi keputusan pembelian produk Busana Muslim. Ini menunjukkan bahwa konsumen menginginkan pemisahan produk Busana Muslim dari tahap pengemasan hingga logistik, dan informasi ini harus disampaikan kepada konsumen dalam bentuk logo atau sertifikasi Muslim. Namun, logo dan sertifikasi Muslim saja belum cukup untuk mempengaruhi keputusan pembelian konsumen karena kurangnya pemahaman dan informasi tentang produk berlabel Muslim. Oleh karena itu, diperlukan sistem ketertelusuran (traceability system) untuk menjaga integritas rantai pasok Busana Muslim, menghubungkan informasi antara produsen dan konsumen. Peran teknologi blockchain dalam keberlanjutan rantai pasok, seperti dalam ekonomi sirkular, dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Blockchain berdampak signifikan terhadap ekonomi sirkular melalui tiga aspek: desain

ramah lingkungan manufaktur ramah lingkungan, serta daur ulang dan pembuatan ulang. Penelitian menunjukkan bahwa produsen Busana Muslim yang mengadopsi pendekatan holistik berorientasi Muslim akan lebih responsif, sehingga setelah mendapatkan dorongan kelembagaan, mereka dapat mendorong penggunaan Blockchain Muslim Busana Traceability (BHFT). Produsen Busana Muslim yang optimis akan memilih untuk berpartisipasi dalam sistem BHFT tersebut.

## **2. Konsep Ekonomi Sirkular dalam Bingkai Maqasid al-Shariah**

Kerusakan ekosistem yang terjadi saat ini telah berdampak signifikan pada kesejahteraan manusia. Kondisi ini mendorong upaya untuk mencegah kerusakan lebih lanjut dengan merancang ulang ekonomi menjadi lebih berkelanjutan, yang harus segera dilakukan. Circular economy atau ekonomi sirkular adalah konsep ekonomi berbasis alur tertutup, di mana sumber daya, bahan baku, dan produk jadi dapat digunakan kembali selama mungkin untuk meminimalkan limbah. Konsep ini menunjukkan bahwa ekonomi sirkular dapat mendorong pertumbuhan hijau yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Keberhasilan ekonomi sirkular sangat dipengaruhi oleh penggunaan teknologi, sebagaimana dibuktikan oleh teori modernisasi ekologi atau ecological modernization theory (EMT). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pemisahan antara kerusakan lingkungan dan pembangunan ekonomi melalui integrasi teknologi dalam industri 4.0, yang mencakup seluruh proses produksi dan komersial. Ini melibatkan rantai pasok menyeluruh dari pengadaan, manufaktur, pengawasan kualitas, penjualan, pemasaran, hingga hubungan pelanggan, menggunakan digitalisasi, machine learning, dan big data. Fitur utama dari ekonomi sirkular yang didukung oleh norma, nilai, dan ajaran Islam meliputi: (1) Melestarikan alam dan lingkungan dalam mendapatkan bahan baku; (2) Tidak memanipulasi konsumen secara emosional dalam pembelian produk; (3) Menghindari pemborosan; (4) Pasar untuk produk tangan kedua atau bekas; (5) Mengutamakan sumber daya lokal termasuk tenaga kerja dan bahan baku, serta mengembangkan produksi lokal untuk mengurangi ketergantungan pada pemasok jauh. Maqasid al-Shariah terdiri dari lima unsur utama: perlindungan hidup, iman, kecerdasan, keturunan, dan kekayaan, mencakup aspek etika, investasi berbasis dampak, dan manajemen aset, yang mengarah pada paradigma baru dalam sistem ekonomi dan manajemen kebijakan publik serta sumber daya. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konsep ekonomi sirkular dan Maqasid al-Shariah, yang dapat dilihat dalam berbagai aspek berikut:

- a. Sumber daya: Pengurangan limbah makanan dan air melalui inovasi hijau.
- b. Produksi: Model bisnis yang mencakup pengembangan bisnis, manusia, sosial, dan ekonomi.
- c. Limbah: Keberlanjutan industri melalui pengelolaan limbah yang efisien.
- d. Pelatihan: Pembentukan profesional yang ahli dalam ekonomi sirkular.
- e. Makanan: Mencapai zero hunger dengan program peningkatan.

Model bisnis berdasarkan Maqasid al-Shariah dapat mengurangi risiko lingkungan dengan meningkatkan efisiensi dan produktivitas, inovasi hijau, serta model bisnis inovatif yang meminimalkan penggunaan nilai.

## **3. Integrasi antara Ekonomi Sirkular dengan Industri Muslim fashion**

Karakteristik ekonomi sirkular mencerminkan hubungan keberlanjutan antara elemen sumber daya dan nilai-nilai agama. Sistem ini dapat diterapkan di berbagai sektor industri, termasuk industri Busana Muslim yang selama ini berkembang dengan pendekatan ekonomi linier. Untuk mengoptimalkan industri Muslim Busana yang memiliki rantai nilai di setiap prosesnya, diperlukan penerapan kerangka konsep ekonomi sirkular. Implementasi ekonomi sirkular dengan pendekatan 360 derajat pada setiap fase produksi, mencakup perencanaan, perancangan, operasi, dan evaluasi, dapat meningkatkan efisiensi sumber daya serta kinerja lingkungan di setiap tingkat manajemen

rantai pasok (Heyes et al., 2018). Dalam industri Muslim fashion, konsep ekonomi sirkular menerapkan prinsip 5R, yaitu:

- a. **Reduce:** Memotong bahan dengan pola yang meminimalkan limbah kain, sehingga penggunaan bahan baku lebih efisien namun tetap menghasilkan produk yang sama.
- b. **Reuse:** Menggunakan kembali pakaian yang sudah tidak layak pakai sebagai penutup aurat untuk fungsi lain.
- c. **Recycle:** Memanfaatkan potongan pakaian yang tidak lagi dapat digunakan dengan cara daur ulang atau mengirimnya ke tempat pemrosesan.
- d. **Recovery:** Mengolah bahan yang tidak lagi cocok menjadi kain untuk digunakan kembali dalam bentuk lain.
- e. **Repair:** Mereparasi pakaian yang masih layak pakai.

Industri tekstil, yang merupakan penyumbang limbah terbesar kedua di Indonesia, telah mulai mengadopsi pendekatan keberlanjutan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai industri yang sangat mempengaruhi lingkungan, perhatian khusus dari produsen dan konsumen sangat diperlukan. Busana berkelanjutan, yang berfokus pada penggunaan sumber daya dan proses dari hulu ke hilir yang ramah lingkungan, sangat sejalan dengan adab berpakaian dalam Islam.

Sebagai industri yang berlandaskan syariat Islam, Muslim Busana menuntut tidak hanya pakaian yang menutup aurat sesuai syariat, tetapi juga pakaian yang indah, yang mulai dari proses awal hingga sampai ke tangan konsumen, harus melibatkan kegiatan yang tidak merugikan makhluk hidup lain dan lingkungan. Sebaliknya, Muslim Busana bertujuan untuk menciptakan rantai nilai yang berkelanjutan di sepanjang proses produksi

## KESIMPULAN

Industri Busana Muslim di Indonesia masih berada pada tahap awal perkembangan, sehingga memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan, terutama dari sisi penawaran. Pelaku usaha di sektor ini memiliki tanggung jawab utama terhadap terminologi Muslim fashion, yaitu menjaga integritas Muslim di sepanjang proses produksi hingga produk diterima oleh konsumen. Strategi yang diperlukan untuk menjalankan pendekatan holistik dalam industri ini salah satunya adalah dengan pemanfaatan teknologi, karena konvergensi antara proses industri dan digitalisasi merupakan kunci untuk transisi yang mulus dari ekonomi linier ke ekonomi sirkular. Keterkaitan antara konsep Busana Muslim dan ekonomi sirkular dapat saling mendukung dalam mencapai tujuan keduanya melalui penerapan praktik ekonomi sirkular dalam bisnis Busana Muslim. Ini mencakup pemilihan dan pengadaan bahan baku, proses pengelolaan bahan, teknologi yang digunakan, hingga strategi pemasaran kepada konsumen. Ekonomi sirkular memiliki berbagai dimensi yang juga sejalan dengan tujuan Islam, yaitu Maqasid al-Shariah. Keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti yaitu dengan pembagian waktu yang sangat terbatas dan harus meluangkan waktu juga antara pedagang dan peneliti untuk mengosongkan jadwal demi kelangsungan penelitian ini. Masih ada beberapa permasalahan lagi yang dihadapi juga dalam penelitian ini yaitu kurang mendalam mempelajari dan sedikitnya peserta yang membuat penelitian ini dirasa kurang mewakili dari beberapa pedagang lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergendahl, J. A., J. Sarkis, and M. T. Timko, "Transdisciplinarity and the Food Energy and Water Nexus: Ecological Modernization and Supply Chain Sustainability Perspectives." *Resources, Conservation and Recycling* 133: 309– 319, 2018.
- Campra, M., et al, "Islamic countries and maqasid al-shariah towards the circular economy", *The dubai case study. European Journal of Islamic Finance* No 17, 2021.
- Dinar Standard, *State of the Global Islamic Economy Report*, 2022.
- Heyes, G., M. Sharmina, J. M. F. Mendoza, A. J. Schmid, and A. Azapagic, "Developing

- and Implementing Circular Economy Business Models in Service – Oriented Technology Companies.” *Journal of Cleaner Production* 177: 621 –632, 2018.
- Javaid, O, “Islamic System of Production and Consumption”: A Guide for Muslim Entrepreneurs. *Journal of Business Innovation*, Vol. 4, no. 1 (2019): 1 -12, 2019.
- Javaid, O, “ A Multi-Layer Analysis and Solution for Climate Crisis: From the Restructuring of Production to Restructuring of Knowledge”. *Islamic Finance and Circular Economy: Challenges and Opportunities*. Syed Nazim Ali and Zul Hakim Jumat, (ed's.). SINGAPORE: Springer Nature, 2021.
- Javaid, O, “The principles of a circular economy in the light if Islamic values and beliefs”, *Journal of Islamic Thought and Civilization* 12(1), 2022. [8] Khan, S,A,R. et al, “The role of block chain technology in circular economy practices to improve organisational performance”, *International Journal of Logistics Research and Applications*, 2021.
- KNEKS, “Buku kerangka sistem ketertelusuran Muslim ”, Jakarta, 2022.
- Peristiwo, H, “Potential of circular economy to Indonesia’s sustainable Muslim Busana industry in the framework of accelerating sharia economy and business”. *Annual International Conference on Islamic Economics and Business* 2022. 2(1): pp 24 – 31, 2022. Poniman, D., Purchase, S., & Sneddon, J, “Traceability Systems in the Western Australia Muslim food supply chain”, *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 27(2): pp 324– 348, 2015.
- Rahman, F. K., Tareq, M. A., Yunanda, R. A., & Mahdzir, A, "Maqashid AlShari’ah based performance measurement for the Muslim industry". *Humanomics*, 33(3): pp357– 370, 017. R. P. Listyadewi 3(1) (2023) 38-46 46